Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 2 No. 2, (2022), pp. 101-114

BERGERAK DAN DIAMNYA GUNUNG DALAM AL-QUR'AN MENURUT FAKHR AL-DIN AL-RAZI

Mahmud Rifaannudin
Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
Email: mahmudrifaannudin@unida.gontor.ac.id

Faiz Alauddin
Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
Email: *faizalauddinz3@gmail.com*

Abstract

Mountains are one of God's extraordinary creations that make humans amazed with their height and greatness. The Qur'an has mentioned two different terms in describing the function of the mountain, first using the term Tsubūtu (as a peg) and second using the term Murūru (walking), of course both have their own purposes and functions. Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī likens the movement of the earth (land) to a ship. If the ship is above the surface of the water, then both sides will be tossed about, and if heavy objects are placed on the ship or the anchor is lowered, then the ship will stay. on the surface of the water. Allah SWT created land above the surface of the water, which in essence the land is turbulent and arises, so Allah SWT created these heavy mountains on it, so that this land can settle on the surface of the water. The creation of the mountains on this earth is like a peg stuck in a ball that prevents the land from moving unstable, thus preventing the land from sinking due to the ebb and flow of sea water, and so that the land does not tilt.

Abstrak

Gunung merupakan salah satu ciptaan Allah yang luar biasa membuat manusia takjub dengan ketinggiannya dan kebesarannya. Al-Qur'an telah menyebutkan dua istilah yang berbeda dalam mendeskripsikan fungsi gunung, pertama menggunakan istilah Tsubūtu (sebagai pasak) dan kedua menggunakan istilah Murūru (berjalan), tentu keduanya mempunyai maksud dan fungsinya tersendiri. Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī mengibaratkan pergerakan bumi (daratan) ini seperti kapal, jika kapal berada diatas permukaan air, maka kedua sisinya akan terombang ambing, dan jika benda-benda berat ditempatkan di kapal itu atau diturunkannya jangkar, maka kapal itu akan menetap di permukaan air. Allah Swt menciptakan daratan di atas permukaan air, yang pada hakikatnya daratan itu bergolak dan timbul, maka Allah Swt menciptakan gunung-gunung yang berat ini di atasnya, supaya daratan ini bisa menetap di atas permukaan air. Penciptaan gunung-gunung di muka bumi ini seperti pasak yang ditancapkan pada bola yang mencegah daratan dari gerakan yang tidak stabil, sehingga mencegah daratan tenggelam akibat pasang surutnya air laut, dan supaya daratan ini tidak miring.

Kata Kunci: *Gunung, Murūru, Tsubūtu, Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menggambarkan gunung dalam tiga puluh sembilan ayat eksplisit, termasuk ayat-ayat yang menggambarkan gunung sebagai pasak, dan berapa banyak ikatan yang sebagian besar terkubur di tanah yang tidak terlihat di permukaan. Para ilmuwan baru-baru ini menemukan bahwa gunung bertindak sebagai pasak. Setiap tonjolan di atas permukaan bumi memiliki pemuaian 10 sampai 15 kali lebih tinggi dari permukaan laut, dan semakin bertambah tinggi di atas permukaan tanah, semakin banyak pula bagian yang tersembunyi dalam tanah yang terbentang.[1]

Berbicara tentang gunung, masih banyak orang yang beranggapan bahwa gunung hanyalah bongkahan batu besar yang Allah tempatkan di beberapa bagian permukaan bumi. Pada dasarnya gunung terbentuk atau muncul karena dipengaruhi oleh gerakan tektonik, sehingga gunung itu terjadi atau terbentuk karena proses pola tektonik yang bergerak di dalam tanah yang disebut dengan gerakan orogenesis[2] dan epeirogenesis.[3] Hal ini disebabkan sedimen yang terkumpul berubah bentuk karena mendapat tekanan dari tumbukan lempeng tektonik yang ada.[4]

Kebanyakan manusia masih melihat gunung seolah-olah diam pada tempatnya, padahal mereka bergeser dari tempatnya dan bergerak seperti awan.[5] Ini karena besarnya benda yang bergerak, sehingga gerakannya hampir tidak terlihat. Gunung mengeluarkan apa yang ada didalamnya, Adanya getaran di permukaan bumi dan isinya adalah akibat dari bergeraknya gunung. Pada hakikatnya gunung-gunung itu bergerak tetapi karena ukuran gunung yang besar sehingga manusia tidak dapat melihat pergerakannya.[6]

Namun, orang-orang masih kagum pada ketinggian dan kebesaran ukuran gunung, mereka berpikir bahwa gunung-gunung itu tetap pada posisinya. Al-Qur'an telah mengungkapkan dalam empat belas abad silam, dan pernyataan bahwa gunung itu diam merupakan pernyataan yang keliru. Dalam buku al-Maūsūʿah al-Mushowaroh Abdul-Daim Al-Kahil mengatakan bahwa, ciri-ciri gunung yang bergerak adalah

[1] Zaghlūl Rāghib Muḥammad al-Najjār, *Min al-Āyat al-ʿĪjāz al-ʿĪlmī fī al-Qur'ān al-Mafhūm al-ʿĪlmī li al-Jibāl fī al-Qur'ān al-Karīm*, Maktabah Syurūq ad-Daūliyah, 2008, h. 19

[2] Orogenesis, Orogenesis adalah gerakan tektonik yang meliputi wilayah yang sempit/terbatas, lihat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, *Geologi Pertambangan*, PPPPTK: Medan, 2016, h. 102

[3] Epirogenesis, merupakan gerakan vertikal yang lambat dan meliputi wilayah yang luas epiros = benua. Lihat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, *Geologi Pertambangan*, PPPPTK: Medan, 2016, h. 100

[4] Hamid bahari, *Ensiklopedia Gunung Berapi Sedunia*, gremedia: Jakarta, 2009, h. 34

[5] Aḥmad Musthofā al-Marāghī, Tafsīr al-Marāghī, *Mishrā: Musthofā al-Bābī al-Halbī*, 1936, h. 42

[6] Fakhr al-Dīn Muḥammad bin ʿUmar al-Husaīn bin al-Hasan bin ʿAlī al-Tamīmī al-Bakrī al-Rāzī al-Syāfiʿī, *Mafātīh al-Ghaīb*, Beirūt: Dār Ihyāʾ al-Turāt al-ʿĀrabī, 1420, h. 201

seperti halnya pecahan-pecahan daratan yang bergerak.[7] Al-Qur'an telah menggambarkan bahwa pergerakan gunung itu seperti pergerakan awan. Fakta-fakta tersebut merupakan bukti bahwa gunung-gunung itu hidup dan memiliki fungsi terhadap bumi. Dan gunung-gunung tidak diciptakan hanya sebagai massa yang besar, kaku di muka bumi tanpa adanya manfaat.

Al-Rāzī mengatakan dalam tafsirnya bahwa gunung dan lautan adalah salah satu ciri atau tanda kehidupan, yaitu jika tidak ada gunung dan lautan, maka bisa dipastikan bahwasannya kita sudah berada di hari kiamat (padang mashar), bahwa saat ini muka bumi tertutup gunung dan laut, maka ketika Allah Swt memusnahkan gunung dan lautan, akan tampak hamparan permukaan bumi yang sesungguhnya.[8]

Kemudian al-rāzī menjelaskan pada penafsirannya bahwa yang dimaksud tidak adanya gunung secara khusus adalah tanda akan hari kiamat, ketika mereka bertanya tentang gunung kemudian mengatakan

يقول ربي يدمر ذلك بقدر ما لا ترى شيئا ملتوية ولن تشك في ذلك٩

Jadi, gunung bukan hanya soal yang bisa dinikmati manusia, tapi gunung disini merupakan faktor penelitian yang menjelaskan mengapa gunung menjadi simbol kehidupan.

Ada 3 ayat eksplisit dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa gunung-gunung bersifat sebagai pasak, seperti dalam Surat an-Nahl ayat 15, al-Anbiya' ayat 31, dan an-Naba ayat 7, dan dalam ayat lain juga disebutkan bahwa gunung bergerak seperti dalam Surat an-Naml ayat 88. Dari beberapa ayat tersebut terdapat beberapa ayat yang menurut peneliti bertolak belakang. Diantaranya adalah ayat yang mengatakan bahwa gunung itu bergerak, dan pada ayat lain dikatakan bahwa gunung itu sebagai pasak (artinya tidak bergerak).

Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu pengetahuan, diperlukan penelitian agar manusia dapat berpikir. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, memahami, dan meneliti makhluk-makhluk Allah Swt, ciptaannya menarik untuk dikaji dan diteliti, mengapa Allah menyebutkan dua ayat dengan fungsi yang berbeda, apakah ada rahasia dibalik kontradiksi antara kedua ayat tersebut? hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji urgensi tentang gunung, menentukan makna, penyebutan gunung dalam Al-Qur'an, dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan fungsi gunung.

[7] ʿAbdu al-Dāim al-Kahīl, *al-Maūsūʿah al-Mushowwaroh li al-ʾIʿjāz al-ʿIlmi fī al-Qurān al-Karīm*, dūna al-Madīnah: dūna al-Matbiʿah, dūna al-Sanah, h.13

[8] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaīb*, J21, h. 479

[9] *Ibid, h. 479*

PEMBAHASAN

1. Profil Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī.

Namanya adalah, Abu Abdullah Muhammad bin Omar Al-Hussein bin Al-Hassan bin Ali Al-Tamimi Al-Bakri Al-Kibristani Al-Razi, dijuluki dengan Fakhr Al-Dīn dan dikenal sebagai Ibn Al-Khatib Al-Shafi'i,[10] yang dinisbahkan dengan Taym dari Quraisy, yang nasabnya berhubungan dengan Abu Bakar Al-Siddiq ra.[11] kata "Al-Razi": Mengacu pada kota Ray, kota tempat ia dilahirkan, sebuah kota kuno yang terletak di barat daya Teheran saat ini.[12] Dia mempelajari segala sesuatu yang telah diajarkan oleh lingkungan Islam dari budaya ilmiah dan intelektual hingga ayat-ayat Al-Qur'an yang Mulia.[13] Ia dilahirkan di Al-Rai pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H.

Para ulama sepakat bahwasannya Ar-Razi merupakan salah satu ulama dan pembaharu abad keenam, dan Al-Razi telah banyak menyumbangkan ilmu pengetahuan baru bagi umat manusia dalam warisan Islam, keseimbangan yang kuat antara literatur ilmiah dan ensiklopedia dalam berbagai seni, sains, dan pengetahuan. Ringkasnya, ia memakai banyak pendekatan di dalam penafsirannya (seperti filsafat, sains dsb) dan dedukasi sehingga dia mengatakan dalam pengantar interpretasinya:

اعلم أنه مر على التفسير لساني في بعض الأوقات أن هذه السورة الكريمة تمكن أن تستنبط من فوائدها ونفائسها عشرة آلاف مسألة.[14]

Banyak permasalahan pada ilmu matematika, sains, dan filsafat, sebagaimana Al-Razi mungkin menyampaikan perkataan para filsuf dan merubahnya, ia menyebutkan banyak kesalahpahaman, yang mungkin para filusuf gagal dalam menyelesaikannya, maka dia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kemampuannya dan bahkan hampir tidak melewatkan satu ayatpun akan hukum-hukumnya tanpa menyebutkan doktrin-doktrin para fuqaha di dalamnya dengan preferensinya terhadap mazhab Syafi'i, serta melanjutkan pada masalah-masalah fundamental dan teologis, gramatikal dan retorika, meskipun tidak memperluas dalam hal ini, tetapi perluasannya ada dalam ilmu-ilmu alam semesta seperti astronomi dan bintang-bintang dan lain-lain.[15]

---

[10] Muḥammad Ḥūsaīn al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, J1, al-Qāhiroh: ʿĀbidīn, Maktabah wahbah, 2000, h. 206

[11] Sholāhu ʿAbdu al-Fatāh al-khālidī, *Taʿrīf al-Dārasaīn bi Manāhij al-Mufasirīn*, Damasyqo: Dār al-Qolam, 1429 H, h. 464

[12] *Ibid, h. 464*

[13] ʿAbdullāh al-Majīd ʿAbdu al-Salām al-Muhtasib, *Itijāhāt al-Tafsīr fī al-ʿAshri al-Rāhīn,* al-Ardān: Mansyūrāt Maktabah al-Nahdotu al-Islāmi, 1982 M, h. 251

[14] Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Muqodimah Tafsīr Mafātīh al-Ghaīb*, h. 7

[15] ʿUmār ʿAbdu al-Samīʿi Husaīn, *al-Taīsīr fī ʾUshūl wa Itijāhāt al-Tafsīr*, Iskandariyat: Dār al-ʾImān, 2006 M, h. 111

2. Pendapat para ulama tentang penafsiran Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī.

Banyaknya pendekatan dalam penafsirannya ini membuat bingung pikiran pembaca sampai Abu Hayyan al-Nahwi memarahinya ketika dia ditanya tentang penafsirannya (Ar-Razi): "Dia mengumpulkan berbagai ilmu dan membicarakannya panjang lebar dan menyimpulkan darinya, yang mengeluarkan kitab tafsir dari ilmu tafsir. Diriwayatkan dari Ibnu Taimiyah bahwa dia berkata dalam tafsir Al-Razi: "Di dalamnya ada segala sesuatu, kecuali tafsir."[16] Dan tafsir Al-Fakhr Al-Razi dikenal luas di kalangan ulama, dikarenakan penafsirannya berbeda dari kitab-kitab tafsir lainnya, dengan penelitian yang luas dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan dan itulah sebabnya Ibn Khalkan menegaskan. Dia berkata: (Ini adalah kebanggaan Al-Razi, di mana dia mengumpulkan semua yang aneh dan bermacam- macam).[17] Bahwa sesungguhnya penafsiran pada Tafsir al-Kabir terdiri dari empat bab dan pertanyaan, yang pada awalnya dia menuliskan tafsirannya dalam bentuk tunggal, kemudian melekatkannya pada Tafsir al-Kabir.

3. Pemahaman tentang Jibal (Gunung).

Gunung dalam bahasa Arab adalah (ما ارتفع من الأرض إذا عظم وطال) apa yang naik dari tanah jika menjadi besar dan panjang,[18] dan gunung didefinisikan dalam leksikon istilah geologi sebagai bukit tinggi atau sebidang tanah yang naik secara signifikan di tanah yang berdekatan, dan biasanya ditemukan terhubung pada permukaan tanah, atau dalam sistem atau rantai gunung yang panjang, tetapi kadang-kadang dalam bentuk tambalan yang terisolasi.[19]

Gunung adalah istilah umum adalah area yang ditinggikan di permukaan bumi, di mana ia lebih tinggi dari 300 meter mengelilingi dataran rendah, biasanya dengan luas puncak nominal relatif terhadap batas lereng dan umumnya dengan sisi curam lebih dari satu mil, sebesar 25 persen dengan atau tanpa paparan batu yang signifikan. Sebuah gunung dapat terjadi akibat massa terisolasi tunggal atau dalam kelompok yang membentuk rantai atau berkelompok. Pegunungan terbentuk terutama oleh aktivitas tektonik atau aktivitas vulkanik dan kedua oleh erosi diferensial yang membentuk bukit,

---

[16] Masāʿid Muslim ʾAli Jaʿfar, *Manāhij al-Mufasirīn*, d.m: Dār al-Maʿrifat, 1980, h. 192

[17] Muḥammad Husaīn al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, al-qāhiroh: Maktabah Wahbah, 2000, h. 209

[18] Zaghlūl al-Nājār, *min Āyat al-ʿIjāz al-ʿIlmī al-Mafhūm al-Īlmī li al-Jibāl fī al-Qurān al-Karīm*, al-Qāhiroh: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2008, h. 25

[19] *Ibid*, h. 26

bukit kecil, dataran tinggi, kaki bukit, dan gunung.[20]

Istilah gunung biasanya digunakan untuk daratan yang lebih tinggi dari 510 m atau 610 m. Adapun ketinggian di bawah itu disebut perbukitan, dan jika ketinggiannya dalam batas ini besar, disebut bukit kecil. Namun, bukit itu terbatas pada ketinggian, kadang diatas 305 m dan kadang kurang dari 305 m, dan segala sesuatu yang tingginya lebih dari itu maka disebut gunung.[21]

4. Diamnya Jibal (Gunung).

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang diamnya gunung diantaranya adalah: وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا[22]، وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا[23] Di sini gunung-gunung didirikan oleh Allah Swt (Dia menciptakannya sebagai pasak) dan gunung-gunung itu dipasang di tanah. Ayat lain termasuk, وَإِلَى وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ[24] dan وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا[25] disini, Allah Swt menjadikan gunung-gunung di bumi ini kokoh. Seperti yang disebutkan dalam ayat وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ[26] dan خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ[27] Gunung-gunung membuat bumi kokoh dengan mengikatnya pada mereka.[28]

Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan dalam tafsirnya Allah Swt berfirman bahwa "والجبال أوتادا" yang artinya "Dan gunung-gunung dijadikan pasak" untuk tanah, agar tidak melebar dan agar bisa ditinggali oleh manusia.[29] Dan menyimpulkan kondisi pegunungan dan merujuk kepada ayat al-qur'an yang berbunyi وجعل فيها رواسي "Dan dia menjadikan gunung sebagai jangkar" di atas permukaan bumi dan tetap di ruang mereka, supaya daratan tidak bergerak dari tempat mereka.

"والجبال أرسها" و "والجبال أوتادا"

[20] Citation, *Glossary of Landform and Geological Terms*, 2008, Mountain
[21] Zaghlūl al-Nājār, *min Āyat al-ʿIjāz al-ʿIlmī*, h. 26
[22] Sūrah al-Nabaʾ, al-Ayah 7
[23] Sūrah al-Mursalāt, al-Ayah 27
[24] Sūrah al-Hijr, al-Ayah 19
[25] Sūrah al-Nāziʿāt, al-Ayah 32
[26] Sūrah al-Anbiyāʾ, al-Ayah 31
[27] Sūrah Luqmān, al-Ayah 10
[28] Aya Yamaguchi and Shigeyuki Okazaki, Types of Mountains in the Qur'an: With a Focus on the Relationship between God and Man and Mountain, *Intercultural Understanding*, 2014, volume 4, Nishinomiya, Japan, h. 43
[29] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaīb*, Beirūt: Dār al-Kitab al-ʿAlamiah, 2000, h. 7

("gunung-gunung sebagai pondasi" dan "gunung-gunung sebagai pasak") ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan berulang kali merujuk pada dua fakta penting. Pertama, mereka menyebut gunung sebagai pasak atau jangkar, dan kedua, mereka menekankan pentingnya pegunungan yang menopang bumi. Mantel berbentuk sangat mirip dengan cairan kental. Ketika gunung terbentuk oleh lempeng tektonik, zat lengket dari mantel mengalir dari dasar gunung untuk mengimbangi perubahan berat gunung.[30]

Diketahui dari mayoritas Ulama' tafsir tentang ayat ini bahwa mereka mengatakan: Jika sebuah kapal dihamparkan ke permukaan air, kapal itu memanjang dari sisi ke sisi dan bergolak, dan jika ada barang-barang berat ditempatkan di kapal itu, maka kapal itu akan dapat stabil dipermukaan air dan mengendap. Mereka berkata, "Maka ketika Tuhan Yang Maha Esa menciptakan bumi di atas permukaan air, daratan itu bergolak dan terwujud, maka Tuhan Yang Mahakuasa menciptakan gunung-gunung yang berat ini di atasnya, sehingga mereka menetap di permukaan air karena beratnya gunung-gunung ini.[31]

Allah Swt berfirman وألقينا فيها رواسي (dan Kami tanamkan padanya gunung-gunung yang kokoh)[32], yaitu gunung-gunung yang memancang, dan itu seperti firman Allah Swt, dalam surat An-Nahl ayat 15 yang artinya, Dan dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu. Ibnu Abbas berkata: Ketika Allah Swt membentangkan bumi di atas air, sebenarnya permukaan bumi itu tidak stabil dengan orang-orangnya seperti berada di atas kapal, maka Allah Swt membuat daratan berlabuh dengan ditancapkannya gunung-gunung yang berat agar tidak miring.[33] Dan aspek kedua dalam penafsirannya, "Dan Kami tanamkan pada bumi gunung-gunung yang kokoh", boleh jadi yang dimaksud adalah bahwa Yang Maha Kuasa menciptakan mereka untuk menjadi petunjuk bagi manusia di jalan-jalan bumi dan aspek-aspeknya karena mereka adalah seperti bendera.[34]

Adapun bukti bahwasannya gunung itu diam adalah, bahwa gunung memiliki akar yang dalam yang terbuat dari bahan yang lebih padat dan lebih kental (lahar), dan bahwa cara kedua benua mengapung lebih tinggi daripada kerak samudera adalah

[30] Jamal Nasir, Anwar Saeed Khan, Muhammad Alam, A comparative analysis of Modern and Qur'anic Account of Mountains, *Peshawar Islamicus* Vol:10, Issue 1, Jan- June 2019 , h. 41
[31] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaīb*, h. 5
[32] Sūrah al-Nahl, al-Ayah 15
[33] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaīb*, h. 135-136
[34] *Ibid, h. 135-136*

karena benua memiliki jumlah massa yang besar dan lebih tipis, dan mikrosfer mengapung di taji (atau wilayah kecepatan lebih rendah) mendukung bukti kelanjutan kebutuhan untuk penyesuaian yang sesuai.[35]

Bahwa yang dimaksud dengan kestabilan gunung menurut Fakhr Al-Din Ar-Razi yaitu pergerakan bumi (daratan) ini seperti kapal, Jika kapal berada diatas permukaan air, maka kedua sisinya akan terombang ambing, dan jika benda-benda berat ditempatkan di kapal itu atau diturunkannya jangkar, maka kapal itu akan menetap di permukaan air. Allah Swt menciptakan daratan di atas permukaan air, yang pada hakikatnya daratan itu bergolak dan timbul, maka Allah Swt menciptakan gunung-gunung yang berat ini di atasnya, supaya daratan ini bisa menetap di atas permukaan air.

5. Pegunungan yang Tampak Memanjang

Allah Swt berfirman وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ[36], gunung itu pada dasarnya tetap, maksud dari أن تميد (memggoyangkan) disini adalah kebalikan atau lawan kata dari kata tersebut yang maksudnya adalah أن لا تميد (supaya tidak menggoyangkan), dan ketahuilah bahwasannya bumi itu tetap atau stabil disebabkan karena beratnya gunung. Jika tidak ada gunung, maka bisa dipastikan daratan akan terombang ambing karena air dan angin, dan jika diletakkan pasir atau tanah maka ia tidak akan bisa digunakan untuk bercocok tanam. Kami melihat daratan bergerak dari satu tempat ketempat lainnya, maka Allah Swt berfirman وثبت فيها من كل دابة (dan kami menetapkan bumi sebagai tempat tinggal bagi para binatang) artinya, ketenangan bumi (daratan) adalah manfaat bagi para binatang, jadi kami kami mendiami bumi dan memindahkan binatang, bahkan jika bumi itu seismik dan sebagian bumi cocok untuk beberapa hewan Jika hewan yang tidak hidup di tempat yang terletak di subjek itu, maka akan terjadi kebinasaan bagi para binatang, tetapi jika bumi diam dan hewan-hewan bergerak, maka hewan-hewan dapat merumput di bumi dan hidup di dalamnya.[37]

Fakhr Al-Din Ar-Razi menjelaskan dalam surat al-mursalat yang berbunyi: وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ[38] ada beberapa point yang harus diperhatikan, point pertama

[35] Zaghlul El- Naggar, *The Geological Concept of Mountains In The Qur'an*, Egypt: Al- Falah Foundation, 2003, h. 21

[36] Sūrah Luqmān, al-Ayah 10

[37] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaīb*, J 13, h. 126

[38] Sūrah al-Nabaʾ, al-Ayah 10

adalah kalimat أن تميد بهم berlawanan dengan أن تميد بهم atau لئلا تميد بهم kemudian dihilangkan huruf lam alif (لا) dan alif lam (اللام) pada kata pertama (maksudnya لئلا) karena dibolehkan untuk menghilangkan huruf lam alif (لا) supaya tidak ambigu seperti yang Anda lihat, dalam perkataannya (agar Ahli Kitab tidak mengetahuinya). Point kedua: gunung-gunung berlabuh, dan jangkar adalah bagian dalam bumi. Point ketiga: Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, berkata: Bumi itu dihamparkan di atas air, dan digunakan untuk menutupinya (permukaan air). Daratan itu seperti kapal tertutup karena diletakkan di atas air, maka Tuhan Yang Maha Esa menambatkannya dengan gunung-gunung yang berat.[39]

Perkataannya (أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ) (bahwa itu akan melebarkanmu) maksudnya adalah supaya agar daratan ini tidak melebar menurut perkataan orang-orang Kufi, adalah makruh jika daratan ini melebar menurut perkataan orang-orang Basrian. Kemudian kami mengingat perkataan Allah swt (يبين الله لكم أن تضلوا)[40] (Allah memberimu petunjuk atau kau akan tersesat) Dan الميد adalah gerakan dan turbulensi ke kanan dan ke kiri. Yang diambil dari kata ماد يميد ميدا kebanyakan para mufasir berkesimpulan tentang surat An-Naba ini bahwasannya Allah Swt telah mendirikan bumi dengan gunung-gunung supaya daratan tidak menyebar, sebagaimana dia memperbaiki rumah-rumah orang Badui dan tenda-tenda dengan pasak, tetapi mereka tidak logis dan akurat dalam analogi ini.[41]

Yang dimaksud dengan تميد disini adalah agar tidak memanjang, sebagaimana peneliti sebelumnya telah menerangkan bahwa kebanyakan mufassir mengatakan dalam tafsir surat An-naba' bahwa Tuhan Yang Maha Esa menjadikan bumi dengan gunung-gunung agar tidak memanjang, sebagaimana dia mendirikan bumi.

6. Gunung Tampak diatas Permukaan

Bahwa Allah Swt berfirman: (وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا)[42] maksud dari diatasnya diletakkan gunung adalah, penjelasan tentang cakrawala itu dan telah dijelaskan dalam Surat An-Nahl. Jika dikatakan: Apa maksud dari perkataan Allah Swt tentang ayat من فوقها, dan kenapa kalimatnya tidak dipersingkat saja menjadi وجعل فيها رواسي seperti firman Allah Swt,

[39] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaīb*, h. 142
[40] Sūrah al-Nahl, al-Ayah 15
[41] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaīb*, h. 7
[42] Sūrah al-Fusilat, al-Ayah 10

"وجعلنا في" dan "وجعلنا فيها رواسي شامخات[43]

"الأرض رواسي[44]" (dan Kami menempatkan di atasnya tiang-tiang yang kokoh dan Kami membuat cakrawala yang kokoh di bumi)? Kemudian kami berkata jikalau Allah Swt menciptakan gunung dibawah permukaan bumi itu hanya akan menciptakan ilusi bahwa kekuatan bawah tanah inilah yang menahan daratan yang berat ini supaya tidak tenggelam oleh lautan, tetapi kemudian Allah Swt bersabda: Gunung-gunung yang berat ini diciptakan di atas bumi, agar manusia dapat melihat dengan matanya sendiri bahwa bumi dan gunung-gunung adalah beban di atas beban, dan semuanya itu membutuhkan pegangan dan penjaga, dan tidak ada penjaga dan dalang kecuali Tuhan Yang Maha Esa.[45]

Untuk memahami siklus hidup pegunungan, telah dibuktikan bahwa setiap tonjolan tanah di atas permukaan laut memiliki perpanjangan ke litosfer bumi, panjangnya berkisar antara 10 dan 15 kali tingginya. hingga sembilan kilometer (8848 meter) dan memiliki perpanjangan ke dalam litosfer bumi lebih dari 130 km, menembus litosfer bumi dengan kepadatan dan viskositas, diatur oleh faktor erosi elevasi. Proses elevasi ini berlanjut sampai akar gunung keluar dari seluruh rentang kelemahan tanah, dan kemudian gunung berhenti bergerak, dan dengan demikian akar gunung muncul di permukaan bumi, dan di dalamnya ada sumber daya bumi yang hanya dapat terbentuk di bawah kondisi tekanan luar biasa dan panas yang hanya ada di akar pegunungan.[46]

Dan apa gunanya mengatakan من فوقها? Bagi seseorang untuk melihat dengan matanya sendiri bahwa bumi dan gunung-gunung adalah beban di atas beban, jika dia menempatkan di dalamnya jangkar dari bawah mereka, dia akan menipu bahwa lapisan bawah tanah inilah yang menahan bumi yang berat ini dari turun, dan ini merupakan salah satu mukjizat Al-Qur'an.

7. Berjalannya Gunung

Tim peneliti geologi baru-baru ini membuktikan bahwa Bumi mirip dengan semangka. Kedudukan manusia di dalam kulit bumi disebut dengan kulit semangka, karena kulit buah melon tidak pernah lepas dari tubuhnya. Jadi, posisi manusia benar-benar berada di lautan api, tetapi lautnya tertutup oleh kerak bumi. Namun, waktu telah berlalu, lahar dapat naik ke lautan dan muncul ketika gempa bumi atau letusan gunung berapi terjadi. Seperti letusan

[43] Sūrah al-Mursalāt, al-Ayah 27

[44] Sūrah al-Anbiyā', al-Ayah 31

[45] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaīb*, h. 89

[46] Zaghlūl al-Nājār, *Tafsīr al-Ayāh al-Kaūniyāh fī al-Qurān al-Karīm*, J4, al-Qāhiroh: Maktabah al-Syurūq al-Daūliyah, 2008, h. 283

gunung Faizuf yang terjadi di Italia, atau letusan dahsyat Gunung Krakatau di dasar laut pada tahun 1833 yang terkenal di dunia.[47]

Pada awal abad kedua puluh, seorang ilmuwan Jerman bernama Alfred Wagener[48] menjelaskan bahwa Bumi memiliki ketebalan sekitar 100 kilometer yang terbagi menjadi enam piring utama, dan banyak piring kecil. Lempeng ini bergerak di atas permukaan bumi, membawa benua dan dasar laut bersamanya. Pergerakan dari benua ini terjadi ke segala arah yang berbeda secara terus menerus dengan kecepatan 1 sampai 5 sentimeter per tahun. Pergerakan lempeng benua yang terus menerus bergerak, secara perlahan membawa perubahan geografi bumi seperti perubahan perbandingan luas wilayah antara daratan dan lautan di bumi.[49] Pergerakan lempeng dan gunung oleh para ilmuwan disebut fenomena pergeseran benua.

Al-Razi menjelaskan dalam interpretasinya bahwa Allah Swt berfirman,

وترى الجبال تحسبها جامدة وهي تمر مر السحاب

(Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) berjalannya awan. (Itulah) ciptaan Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan sempurna. Sungguh, Dia Maha teliti atas apa yang kamu kerjakan.) Ini adalah tanda ketiga dari Hari Kebangkitan, yaitu pergerakan gunung, dan wajah dalam pikiran manusia adalah bahwa gunung tidak bergerak, karena jika tubuh besar bergerak cepat pada satu jalan di azimut dan bagaimana yang melihatnya berpikir bahwa mereka berdiri meskipun mereka lewat dengan cepat.[50]

Sesungguhnya Allah Swt menciptakan gerakan di dalam gunung, dan berdasarkan penilaian ini, menolak pernyataan pepatah yang mengatakan bahwa bumi itu miring, maka Allah menciptakan gunung-gunung dan menegakkannya di atasnya untuk tetap diam, karena ini hanya benar jika sifat bumi membutuhkan lapangan, dan sifat pegunungan membutuhkan penahan dan stabilitas, dan sekarang kita berbicara tentang perkiraan negasi alam positif untuk kondisi ini, terbukti bahwa alasan ini bermasalah untuk semua perkiraan.[51]

Pada tahun 1912 Alfred Wegener secara informal mengakarkan gagasan teori

[47] Theo Jaka Prakoso, Theoretical Science In Munasabah Discurse: Discovering Mountain Facts In The Qur'an, *Journal of Islam and Science*, Vol 6, No. 2, December 2019, h. 43

[48] Alfred Lothar Wegener was born in Berlin 1, November, 1880, he is a scientist and meteorologist from Germany. He is known for his theory of Continental Drift (Continental verschiebung), which was put forward in 1912 which stated that the continents were slowly moving on the earth's surface. See, Wegener, Alfred. *The Origin of Continents and Oceans*. New York: Dover, 1966, h. iii

[49] Theo Jaka Prakoso, *Theoretical Science In Munasabah Discurse*, h. 43

[50] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaīb*, h. 9

[51] *Nafsu al-Marja*ʿ, h. 7

pergeseran benua. Berdasarkan sifat kimia dan fisik, interior bumi dibagi menjadi inti luar yang kaya silika, mantel yang sangat kental dan inti dalam yang padat dan inti luar yang cair. Bumi memiliki dua jenis kerak benua dan samudera dengan karakteristik yang berbeda. Kerak benua rata-rata 35 km, tetapi pegunungan hingga 70 km tebal. Kerak di bawah lautan disebut sebagai kerak samudera, yang tebal dan padatnya 11–6 km dibandingkan dengan kerak samudera dan kerak benua. Lempeng-lempeng benua dan samudra ini bergerak saling mendekat dan menjauhi satu sama lain sehingga menyebabkan asal usul gunung berapi, massif, dan lipatan.[52] Dari sini kita mengerti bahwa yang bergerak adalah benua dan lautan.

Di mulai dengan teori *Wegener*, dan menjelaskan bahwa gunung yang bergerak seperti terbangnya awan secara kiasan berarti karena gunung bertumpu pada lempeng yang bergerak melintasi permukaan bumi yang disebut benua. Jika dilihat dari sudut geologis, jika suatu benua bergerak, maka benua yang bergerak di atasnya seperti gunung yang menjadi bagian dari masing-masing benua, hal ini terbukti dari sejumlah data penelitian yang terekam oleh Global Positioning System (GPS) di pulau-pulau terbesar di bagian barat Sumatera, bergerak ke utara hingga 50-60 mm setiap tahun. Gerakan atau perpindahan pegunungan, yang disebabkan oleh pergerakan lempeng tektonik (gaya dalam) pada kerak bumi dimana mereka berada seperti gaya apung di atas suatu lapisan magma yang lebih padat.[53] Jauh sebelum ilmu pengetahuan modern mengungkapkan fakta ini. Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa gunung-gunung yang melewati awan dan kapal yang berlayar di laut, sebagaimana disebutkan dalam Surat An-Naml: 88 Al-Qur'an. menggunakan kata pergerakan, jadi yang dimaksud dengan pergerakan gunung adalah pergerakan uap yang tertelan di dalamnya saat terjadi gempa bumi.

Al-Qur'an telah berbicara dan Al-Rāzī telah menjelaskan sejak kedatangan tentang perjalanan pegunungan sebelum munculnya teori yang disebutkan oleh Alfred Wagener. Alfred Wagener menyatakan bahwa pergerakan pegunungan disebabkan oleh pergerakan lempeng benua dan samudera ini saling mendekat dan menjauh satu sama lain, yang menyebabkan asal usul gunung berapi, massa dan lipatan, dan tidak ada perbedaan antara kedua kalimat ini dan apa yang telah termaktub dalam Al-Qur'an dan penafsiran Al-Rāzī.

[52] Jamal Nasir, Anwar Saeed Khan, Muhammad Alam, *A comparative analysis of Modern and Qur'anic Account of Mountains*, h. 37

[53] Theo Jaka Prakoso, *Theoretical Science In Munasabah Discurse: Discovering Mountain Facts In The Qur'an*, *Journal of Islam and Science*, h. 44

PENUTUP

Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī berpandangan bahwa Murūru (berjalan) dan Tsubūtu (diamnya) gunung memiliki keterkaitan diantara keduanya, sebagaimana telah dijelaskan oleh Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī tentang penyebab bergeraknya gunung adalah akibat dari bergeraknya uap panas yang meluas di dalam bumi selama gempa bumi, dan pergerakan ini dapat dirasakan oleh manusia, tetapi jika seluruh bumi bergerak, maka gerakan itu tidaklah muncul atau tidak terasa. Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī mengibaratkan pergerakan bumi seperti kapal, Jika kapal berada diatas permukaan air, dan kapal itu memiliki bentuk yang panjang maka kedua sisinya akan bergolak (terombang ambing), dan jika benda-benda berat ditempatkan di kapal itu atau diturunkannya jangkar, maka kapal itu akan menetap di permukaan air. Seperti itulah perumpamaan ciptaan Allah Swt terhadap bumi.

Allah Swt menciptakan bumi di atas permukaan air, yang pada hakikatnya bumi itu bergolak dan timbul, maka Allah Swt menciptakan gunung-gunung yang berat ini di atasnya, supaya bumi menetap di permukaan air karena beratnya gunung-gunung ini. Penciptaan gunung-gunung di muka bumi ini seperti pasak yang ditancapkan pada bola yang mencegahnya dari gerakan berputar, sehingga mencegah bumi dari pasang surut, miring, dan turbulensi dalam arti mencegah bumi dari gerakan berputar. Inilah yang dimaksud dengan penyelidikan yang akurat menurut Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

al-Dzahabī, Muḥammad Husaīn, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, al-qāhiroh: Maktabah Wahbah, 2000.

al-Dzahabī, Muḥammad Ḥūsaīn, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, J1, al-Qāhiroh: ʿĀbidīn, Maktabah wahbah, 2000.

ʾAli Jaʿfar, Masāʿid Muslim, *Manāhij al-Mufasirīn*, d.m: Dār al-Maʿrifat, 1980.

al-Kahīl, ʿAbdu al-Dāim, *al-Maūsūʿah al-Mushowwaroh li al-ʾIʿjāz al-ʿIlmi fī Al-Qurān al-Karīm*, dūna al-Madīnah: dūna al-Matbiʿah, dūna al-Sanah.

al-khālidī, Sholāhu ʿAbdu al-Fatāh, *Taʿrīf al-Dārasaīn bi Manāhij al-Mufasirīn*, Damasyqo: Dār al-Qolam, 1429 H.

al-Marāghī, Aḥmad Musthofā, Tafsīr al-Marāghī, *Mishrā: Musthofā al-Bābī al-Halbī*, 1936.

al-Muhtasib, ʿAbdullāh al-Majīd ʿAbdu al-Salām, *Itijāhāt al-Tafsīr fī al-ʿAshri al-Rāhīn*, al-Ardān: Mansyūrāt Maktabah al-Nahdotu al-Islāmi, 1982 M.

al-Nājār, Zaghlūl, *min Āyat al-ʿIjāz al-ʿIlmī al-Mafhūm al-Īlmī li al-Jibāl fī al-Qurān al-Karīm*, al-Qāhiroh: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2008.

al-Nājār, Zaghlūl*, Tafsīr al-Ayāh al-Kaūniyāh fī al-Qurān al-Karīm*, J4, al-Qāhiroh: Maktabah al-Syurūq al-Daūliyah, 2008.

al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, *Mafātīh al-Ghaīb*, Beirūt: Dār al-Kitab al-ʿAlamiah, 2000.

Bahari, Hamid, *Ensiklopedia Gunung Berapi Sedunia*, gremedia: Jakarta, 2009.

Citation, *Glossary of Landform and Geological Terms*, 2008, Mountain.

El- Naggar, Zaghlul, *The Geological Concept of Mountains In The Qur'an*, Egypt: Al-Falah Foundation, 2003.

Husaīn, ʿUmār ʿAbdu al-Samīʿi, *al-Taīsīr fī ʾUshūl wa Itijāhāt al-Tafsīr*, Iskandariyat: Dār al-ʾImān, 2006 M.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, *Geologi Pertambangan*, PPPPTK: Medan, 2016.

Nasir, Jamal, Anwar Saeed Khan, Muhammad Alam, A comparative analysis of Modern and Qur'anic Account of Mountains, *Peshawar Islamicus* Vol:10, Issue 1, Jan- June 2019.

Prakoso, Theo Jaka, Theoretical Science In Munasabah Discurse: Discovering Mountain Facts In The Qur'an, *Journal of Islam and Science*, Vol 6, No. 2, December 2019.

Wegener, Alfred. *The Origin of Continents and Oceans*. New York: Dover, 1966.

Yamaguchi, Aya and Okazaki, Shigeyuki, Types of ountains in the Qur'an: With a Focus on the Relationship between God and Man and Mountain, *Intercultural Understanding*, 2014, volume 4, Nishinomiya, Japan.